



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 8258-8265

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Residivisme Pengedar Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa

Hafizd Nahwa Firdausi^{1✉}, Syahrial Yuska²

Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Email: hafizd525@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat residivisme di kalangan pengedar narkoba yang dipenjarakan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa. Residivisme, terutama dalam kasus kejahatan narkoba, masih menjadi masalah serius di Indonesia, di mana banyak pelaku kejahatan kembali terlibat dalam tindak pidana setelah menjalani hukuman mereka. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada perilaku kriminal berulang, termasuk aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini menilai peran program rehabilitasi dan efektivitasnya dalam mengurangi angka residivisme. Wawancara dengan narapidana, petugas lapas, dan ahli hukum digunakan untuk menggali wawasan mengenai proses rehabilitasi dan dampaknya dalam mencegah pelaku kembali melakukan kejahatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya program rehabilitasi yang komprehensif, dukungan psikologis yang terbatas, dan layanan reintegrasi pasca-pembebasan yang kurang memadai merupakan faktor utama yang menyebabkan residivisme terus berlanjut. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperbaiki strategi rehabilitasi, meningkatkan kapasitas lembaga pemasyarakatan, dan memperkuat kolaborasi antara lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Dengan mengatasi faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang lebih efektif dalam mengurangi angka residivisme dan meningkatkan reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Residivisme, Pengedar Narkoba, Program Rehabilitasi*

Abstrak

This study aims to analyze the factors influencing the recidivism rates among drug dealers incarcerated at the Langsa Narcotics Correctional Facility (Lapas Narkotika Kelas IIB). Recidivism, particularly in drug-related crimes, remains a significant issue in Indonesia, as many offenders re-enter the criminal justice system shortly after serving their sentences. The study explores both internal and external factors contributing to repeated criminal behavior, including psychological, social, and economic elements. Through qualitative research methods, the study examines the role of rehabilitation programs and their effectiveness in reducing recidivism rates. Interviews with inmates, correctional officers, and legal experts are used to gather insights on the rehabilitation process and its impact on preventing re-offending. The research findings indicate that the lack of comprehensive rehabilitation programs, insufficient psychological support, and poor post-release reintegration services are key factors contributing to the persistence of recidivism. This study proposes recommendations to improve rehabilitation strategies, enhance the capacity of correctional facilities, and strengthen collaboration among government and non-government organizations. By addressing these factors, the research aims to provide a more effective framework for reducing recidivism and improving the reintegration of former offenders into society.

Keywords: *Recidivism, Drug Dealers, Rehabilitation Programs*

PENDAHULUAN

Residivisme, terutama di kalangan pengedar narkoba, telah menjadi masalah yang sangat kompleks dan terus berlanjut dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia dan di seluruh dunia. Tingginya angka residivisme, yaitu kecenderungan untuk mengulang tindak pidana setelah menjalani hukuman, menunjukkan bahwa sistem pemasyarakatan yang ada belum efektif dalam mencegah pelaku kembali terlibat dalam kejahatan. Khususnya di Indonesia, masalah ini semakin mengkhawatirkan, terutama di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Langsa, yang menjadi salah satu contoh nyata tingginya tingkat residivisme di kalangan narapidana yang terlibat dalam peredaran narkoba. Meskipun telah diterapkan berbagai kebijakan hukum yang menegakkan hukuman berat dan program rehabilitasi untuk pelaku kejahatan narkoba, namun kenyataannya, banyak dari mereka yang kembali terjerat dalam tindak pidana serupa setelah menyelesaikan masa hukuman mereka (Hersyanda & Lubis, 2024).

Fenomena residivisme ini mencerminkan adanya ketidakmampuan sistem pemasyarakatan dalam memberikan efek jera yang berkelanjutan. Seringkali, narapidana, khususnya pengedar narkoba, tidak mendapatkan rehabilitasi yang memadai selama masa penahanan mereka. Kurangnya dukungan psikologis, terbatasnya pelatihan keterampilan yang relevan, dan minimnya fasilitas untuk reintegrasi sosial pasca-penjara,

turut memperburuk situasi ini. Di sisi lain, lingkungan sosial yang tidak mendukung, stigma negatif dari masyarakat, serta kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh mantan narapidana setelah dibebaskan, sering kali mendorong mereka untuk kembali terlibat dalam peredaran narkoba atau kegiatan ilegal lainnya (Basuki, 2017).

Sistem pemasyarakatan Indonesia, yang pada dasarnya bertujuan untuk merehabilitasi narapidana dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat, masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan tersebut. Peningkatan jumlah narapidana, terutama di lembaga pemasyarakatan yang mengurung pengedar narkoba, sering kali menyebabkan kondisi yang tidak ideal seperti overkapasitas dan kurangnya pengawasan yang memadai. Hal ini turut menghambat pelaksanaan program rehabilitasi yang efektif. Sebagai hasilnya, banyak narapidana yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat (Fakultas, Universitas, & Maret, 2006).

Dalam konteks ini, Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa menjadi tempat penelitian yang penting untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam tingginya angka residivisme di kalangan pengedar narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi baik faktor internal, seperti kondisi psikologis dan riwayat kehidupan narapidana, maupun faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial, kondisi ekonomi, dan dukungan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis secara komprehensif penyebab-penyebab residivisme serta menilai efektivitas program rehabilitasi yang ada di Lapas Langsa.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbaikan yang perlu dilakukan dalam program rehabilitasi, serta pentingnya peningkatan kapasitas lembaga pemasyarakatan dalam mendukung proses perubahan perilaku narapidana. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang lebih konkret mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi angka residivisme dan memperbaiki kualitas reintegrasi mantan narapidana ke dalam masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi pembuat kebijakan dalam merancang reformasi sistem pemasyarakatan yang lebih efektif dan humanis, sekaligus mendorong kolaborasi yang lebih baik antar lembaga terkait dalam menangani permasalahan residivisme di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya residivisme. Menurut Creswell & Poth (2016), penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang mengumpulkan dan menganalisis data secara tidak terstruktur, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang para peserta atau subjek yang terlibat, tanpa dipengaruhi oleh teori atau prasangka yang sudah ada. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab residivisme, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin tidak terduga. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memperhatikan konteks sosial dan psikologis dari narapidana, yang memberikan wawasan yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen untuk menggali informasi yang lebih detail dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

apa saja faktor dominan (internal dan eksternal) yang menyebabkan residivisme pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa?

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka residivisme di kalangan pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa dapat dilihat dari dua perspektif utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kondisi psikologis dan karakter individu yang terlibat dalam peredaran narkoba. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah kecanduan narkoba itu sendiri. Bagi banyak narapidana yang terlibat dalam residivisme, kecanduan menjadi beban berat yang sulit diatasi meskipun mereka telah menjalani masa hukuman. Ketergantungan fisik dan psikologis terhadap narkoba menjadikan mereka sangat rentan untuk kembali terlibat dalam kejahatan yang sama setelah pembebasan, karena mereka merasa terpaksa untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Nainggolan, 2019).

Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya pengendalian diri (self-control) dan adanya pola pikir yang membenarkan atau merasionalisasi perilaku kriminal mereka juga memainkan peran yang signifikan. Individu yang memiliki kecenderungan untuk melihat peredaran narkoba sebagai cara untuk bertahan hidup atau mencari keuntungan secara cepat cenderung tidak merasa bersalah atas tindakannya, yang memperburuk siklus kejahatan tersebut. Pola pikir ini, yang sering kali terwujud dalam bentuk rasionalisasi atau

pembenaran diri, memperkuat keputusan mereka untuk kembali ke dunia narkoba meskipun mereka tahu bahwa itu adalah pelanggaran hukum yang serius (Selatan, 2017).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam tingginya angka residivisme di kalangan pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa. Salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah kondisi sosial-ekonomi yang dihadapi mantan narapidana setelah mereka dibebaskan. Ketika mereka kembali ke masyarakat, banyak dari mereka yang harus berhadapan dengan stigma sosial yang kuat, yang menyulitkan mereka untuk diterima kembali di lingkungan sosial dan keluarga mereka (Fattah, 2022).

Stigma ini sering kali menghalangi mantan narapidana untuk mendapatkan pekerjaan yang sah atau akses ke peluang ekonomi yang dapat membantu mereka membangun kembali hidup mereka secara positif. Dengan terbatasnya kesempatan kerja, mereka sering kali merasa terdesak untuk kembali ke aktivitas ilegal, seperti peredaran narkoba, sebagai satu-satunya jalan keluar dari kesulitan ekonomi. Kondisi sosial yang mendukung tindakan kriminal, seperti kemiskinan, pengangguran yang tinggi, dan rendahnya tingkat pendidikan serta pelatihan keterampilan, memperburuk kerentanannya untuk terjebak kembali dalam dunia narkoba. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga berperan penting. Banyak mantan narapidana yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan material yang cukup dari keluarga atau komunitas mereka. Kurangnya dukungan ini membuat mereka rentan untuk kembali terlibat dalam jaringan kriminal lama yang mengandalkan mereka untuk melanjutkan aktivitas peredaran narkoba (Aryana, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa residivisme di kalangan pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat pribadi, seperti gangguan psikologis, kecanduan, dan pengendalian diri yang rendah, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mencakup kondisi sosial-ekonomi yang menantang dan kurangnya dukungan sosial. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat residivisme, pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik perlu diterapkan. Pendekatan ini tidak hanya harus mencakup upaya rehabilitasi di dalam penjara yang lebih intensif dan berbasis bukti, tetapi juga harus melibatkan pemberdayaan ekonomi pasca-pembebasan melalui pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan program reintegrasi sosial yang lebih baik. Dukungan sosial yang kuat dari keluarga, komunitas, dan lembaga terkait juga sangat penting untuk membantu mantan narapidana menjalani kehidupan yang lebih produktif dan positif setelah keluar dari penjara. Dengan demikian, strategi yang efektif untuk mengatasi

residivisme pengedar narkoba harus melibatkan kolaborasi antara berbagai sektor, mulai dari masyarakat, pemerintah, hingga masyarakat luas (Maliki, 2013).

Selain itu, penting untuk memperhatikan peran rehabilitasi dalam mengurangi residivisme. Program rehabilitasi yang ada saat ini sering kali terbatas dalam hal cakupan dan efektivitas. Banyak Lembaga Masyarakat, termasuk Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa, mengalami kendala seperti overkapasitas, minimnya tenaga profesional, dan kurangnya fasilitas yang memadai untuk memberikan rehabilitasi secara holistik. Rehabilitasi yang hanya berfokus pada aspek medis atau psikologis tanpa memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai untuk kehidupan di luar penjara seringkali tidak cukup untuk mengatasi akar masalah residivisme. Oleh karena itu, program rehabilitasi yang lebih komprehensif yang mencakup terapi psikologis, pelatihan keterampilan kerja, pendidikan, serta pendekatan berbasis nilai dan agama akan sangat bermanfaat dalam membantu narapidana untuk membangun kembali hidup mereka setelah bebas (Panti, Marsudi, & Antasena, 2013).

Salah satu aspek penting yang perlu diubah adalah pemberian dukungan yang lebih kuat selama dan setelah masa hukuman. Program aftercare atau pasca-penjara yang lebih terstruktur, yang mencakup bimbingan pasca-rehabilitasi, penyuluhan, serta bantuan untuk mengakses pekerjaan dan tempat tinggal, dapat memitigasi risiko narapidana untuk terjerumus kembali ke dalam dunia kriminal. Hal ini sangat penting mengingat bahwa banyak mantan narapidana merasa terisolasi setelah dibebaskan, dengan sedikit atau bahkan tanpa dukungan dari keluarga atau masyarakat. Tanpa dukungan ini, mereka lebih rentan untuk kembali terlibat dalam kegiatan ilegal, terutama dalam peredaran narkoba, yang masih dianggap sebagai pilihan yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka (Firdaus, 2019).

Di samping itu, penguatan koordinasi antar lembaga terkait, seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Kementerian Sosial, dan Lembaga Masyarakat, juga sangat penting dalam mengatasi residivisme. Kerjasama antar lembaga ini dapat memperkuat penanganan terhadap narapidana, mulai dari masa penahanan hingga reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Salah satu model yang dapat diadopsi adalah pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana. Dukungan masyarakat yang kuat dapat membantu mengurangi stigma sosial dan memberikan narapidana kesempatan untuk membuktikan bahwa mereka dapat berperan kembali dalam masyarakat sebagai individu yang produktif dan positif (Rizaldi, 2020).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi residivisme di kalangan pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa sangat kompleks dan saling terkait. Penyelesaian masalah ini memerlukan upaya kolaboratif yang mencakup pembenahan dalam aspek psikologis, sosial, ekonomi, serta reformasi dalam sistem pemasyarakatan itu sendiri. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada kebutuhan individu, serta memastikan adanya dukungan yang memadai, residivisme dapat ditekan secara signifikan, dan mantan narapidana dapat diberikan kesempatan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif dan positif (Waseso, n.d.).

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang menyebabkan tingginya tingkat residivisme di kalangan pengedar narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIB Langsa. Faktor internal yang paling dominan adalah kecanduan narkoba, rendahnya kontrol diri, dan pola pikir yang rasionalisasi terhadap perilaku kriminal. Kecanduan narkoba menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan narapidana kembali terlibat dalam tindak pidana setelah menjalani hukuman, karena ketergantungan fisik dan psikologis yang mendalam. Di sisi lain, pola pikir yang membenarkan tindakan ilegal dan menganggap peredaran narkoba sebagai cara bertahan hidup memperparah kondisi ini. Faktor eksternal yang turut berperan meliputi kondisi sosial-ekonomi mantan narapidana yang sulit, stigma sosial yang menghalangi mereka untuk diterima kembali di masyarakat, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang sah. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan komunitas semakin memperburuk kerentanannya untuk kembali terlibat dalam dunia narkoba. Semua faktor ini mencerminkan ketidakefektifan sistem rehabilitasi yang ada, baik selama di penjara maupun setelah pembebasan, yang tidak memberikan peluang yang cukup bagi narapidana untuk berubah dan kembali ke kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I. W. P. S. (2015). Efektivitas Pidana Penjara Dalam Membina Narapidana. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(21), 39–44. <https://doi.org/10.30996/dih.v11i21.446>
- Basuki, U. (2017). Penegakan Hukum Atas Tindak Pidana Perdagangan Orang Perspektif Hak Asasi Manusia. *Varia Justicia*, 13(2), 132–146. <https://doi.org/10.31603/variajusticia.v13i2.1887>
- Fakultas, M., Universitas, H., & Maret, S. (2006). Implikasi hak-hak narapidana dalam upaya pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan, 2(2), 102–109.
- Fattah, J. K. S. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial Dalam Menekan Angka Residivis Pelaku Tindak Pidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIB Muara Sabak, 1–169.
- Firdaus, I. (2019). Peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam Upaya Penanganan Overcrowded Pada Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 13(3), 339. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13.339-358>
- Hersyanda, M. D., & Lubis, I. S. (2024). Efektivitas Sanksi Pidana Terhadap Pengulangan Kejahatan (Residivisme) di Indonesia, 1(3), 253–265.
- Maliki. (2013). Implementasi Pembinaan Melalui Program Rehabilitasi Dan Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Terorisme. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 2(2), 1–19.
- Nainggolan, I. (2019). TERHADAP NARAPIDANA NARKOTIKA, 5(2), 136–149.
- Panti, I. N., Marsudi, S., & Antasena, P. (2013). Kondisi psikososial anak yang berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi sosial di panti sosial marsudi putra antasena, magelang, 153–164.
- Rizaldi, R. (2020). Over Kapasitas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cikarang, Faktor Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Dampak. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 7(3), hlm. 629.
- Selatan, K. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, 5(1), 94–104.
- Waseso, M. G. (n.d.). Peranan Pendidikan Keluarga dalam Rehabilitasi Mental Penderita Psikopat Pengaruh keluarga terhadap perilaku menyimpang pada umumn.